

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN
PENGETAHUAN IBU TENTANG STUNTING
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GATAK**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
Pada Jurusan Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan**

**Oleh :
EVRIKIA NUGRAHWATI
J210190001**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN PENGETAHUAN
IBU TENTANG STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GATAK

PUBLIKASI ILMIAH

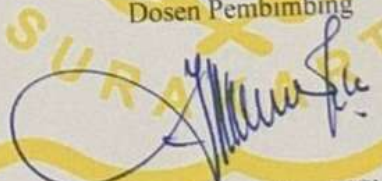
Oleh:

EVWINIA NUGRAHWATI
J210190001

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Oleh :

Dosen Pembimbing


Irdawati, S.Kep., Ns., MSi.Med
NIK/NIDN. 753/0618057001

HALAMAN PENGESAHAN

Berjudul :

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG
STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GATAK

Disusun Oleh :

Evrinia Nugrahwati

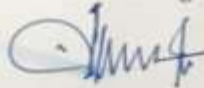
J210190001

Telah Dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada tanggal : 27 Januari 2023


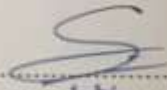
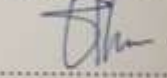
Pembimbing :



Irdawati, S.Kep., Ns., MSl.Med

NIK/NIDN.753/0618057001

Dewan Penguji :

1. Irdawati, S.Kep., Ns., MSl.Med (.....)
(Ketua Dewan Penguji)
2. Supratman, S.K.M., M.Kes., Ph.D (.....)
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Okti Sri Purwanti, S.Kep., Ns. M.Kep., Ns.Sp.Kep.M.B (.....)
(Anggota II Dewan Penguji)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Surakarta


Dr. Umu Budi Sahayu, S. Fis., Ftr., M.Kes

NIK/NIDN : 750/0620117301



PERNYATAAN

Saya dengan ini menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak ada karya yang pernah diajukan untuk mendapatkan gelar sarjana di perguruan tinggi dan sepengetahuan saya juga tidak ada karya atau opini yang telah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, selain secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikelak terbukti dan ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 23 Januari 2023



Evrinia Nugrahwati

J210190001

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG *STUNTING* DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GATAK

Abstrak

Latar Belakang: *Stunting* masih menjadi masalah serius bagi anak-anak di Indonesia. Salah satu penyebab tingginya angka *stunting* di Indonesia adalah tingkat pendidikan dengan pengetahuan orang tua tentang *stunting*. Indikator tingkat pendidikan salah satunya adalah jenjang pendidikan yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin banyak informasi yang diperoleh sehingga makin tinggi pengetahuannya, sedangkan tingkat pendidikan yang rendah akan lebih sulit untuk memperoleh arahan. **Tujuan penelitian** ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang *stunting*. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelatif. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian kuantitatif ini, yang menggunakan desain penelitian deskriptif korelatif. 74 responden balita menjadi sampel penelitian, yang menggunakan metodologi cross-sectional. Ruang kerja Puskesmas Gatak dijadikan sebagai lokasi penelitian. Analisa data menggunakan uji Kendall's Tau. **Hasil:** Sebagian besar ibu berpendidikan SMP sebanyak 4 responden (5,4%) pada kategori kurang. 20 responden (atau 27%) yang merupakan ibu lulusan SMP termasuk dalam kategori cukup. Dengan 29 responden (39,2%) dengan kategori baik terutama untuk lulusan SMA. Berdasarkan temuan analisis Kendall's Tau terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* pada balita (p value = 0,766). **Kesimpulan:** Dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan ibu dengan kesadaran *stunting*, dengan ibu berusia 25 sampai 30 tahun, bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan berpendidikan SMA merupakan mayoritas ibu dalam penelitian ini. Peneliti menyarankan agar penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber untuk penelitian lainnya. Untuk mempelajari lebih dalam prevalensi *stunting* pada balita, diperlukan lebih banyak korelasi antar faktor, seperti jumlah dana yang dialokasikan untuk balita, berat badan lahir, penyakit neonatal, ketepatan MP-ASI, pola asuh, dan lain sebagainya.

Kata kunci : *stunting*, pengetahuan, pendidikan

Abstrak

Background: *Stunting* is still a serious problem for children in Indonesia. One of the reasons for the high *stunting* rate in Indonesia is the level of education with parents' knowledge about *stunting*. One of the educational level indicators is the level of education which consists of basic education, secondary education, and higher education. The higher a person's education, the more information will be obtained so that the higher the knowledge, while the lower level of education will be more difficult to obtain direction. **Purpose:** The study was to determine the

relationship between education level and mothers' knowledge about stunting. **Method:** The research method used is quantitative with a correlative descriptive research design. Questionnaires were used to collect data for this quantitative study, which used a correlative descriptive research design. 74 respondents under five became the research sample, which used a cross-sectional methodology. Gatak Community Health Center's office was used as a research location. Data analysis used Kendall's Tau test. **Results:** Most of the mothers had junior high school education, as many as 4 respondents (5.4%) were in the less category. 20 respondents (or 27%) who were mothers who graduated from junior high school were included in the sufficient category. With 29 respondents (39.2%) in a good category, especially for high school graduates. Based on the findings of Kendall's Tau analysis, there is a strong relationship between the level of education of the mother and the level of knowledge of the mother about stunting in toddlers (p value = 0.766). **Conclusion:** It can be concluded that there is a strong relationship between the education level of the mother and awareness of stunting, with mothers aged 25 to 30 years, working as housewives, and with high school education making up the majority of mothers in this study. Researchers suggest that this research can be used as a source for other research. To study more deeply the prevalence of stunting in toddlers, more correlations between factors are needed, such as the amount of funds allocated for toddlers, birth weight, neonatal diseases, the accuracy of complementary foods, parenting styles, and so on.

Keywords: stunting, knowledge, education

1. PENDAHULUAN

Berdasar World Health Organization (WHO, 2021) populasi Balita *stunting* sebesar 22% atau terdapat 149,2 juta kasus *stunting* di seluruh dunia pada 2020. Hampir seperempat balita secara global mengalami *stunting* dalam 2 tahun terakhir Namun, angka tersebut lebih rendah dibanding 2017 yang diperkirakan mencapai 23,4% (WHO, 2021). Berdasar Data Status Gizi Balita di Indonesia (SSGBI) Tahun 2019, UNICEF WHO menyebut keadaan di Indonesia dinilai masih cukup buruk. Populasi *stunting* di Indonesia sebesar 27,67%, lebih tinggi dari populasi *stunting* di Asia Tenggara yaitu 24,7%.

Salah satu penyebab tingginya angka *stunting* di Indonesia adalah tingkat pendidikan dengan pengetahuan orang tua tentang *stunting*. Pengetahuan yang baik akan mengambil keputusan menyiapkan makanan untuk anak dengan gizi yang baik (Maywita et al., 2019). Pengetahuan orang tua tentang gejala, bahaya dan cara mencegah *stunting* dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan untuk menurunkan angka *stunting*. Dengan pengetahuan yang

baik, ia akan membantu orang tua untuk menyadari pentingnya pencegahan *stunting*. Mengukur pengetahuan orang tua tentang pemahaman tentang *stunting* dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan berhubungan dengan (Swarinastiti et al., 2018). Dalam penelitian untuk menilai pengetahuan ibu tentang *stunting* yaitu: > Baik, jika nilai 76-100%, > Cukup, jika nilai 56-75%, dan > Kurang, jika nilai kurang dari 56% (Notoatmodjo, 2014).

Stunting dapat menurunkan mutu serta produktivitas sumber daya manusia bahkan menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup besar (Yoga & Rokhaidah., 2020). Umumnya *Stunting* bukan hanya fisik saja yang terlihat pendek dan pemberian makanan yang cukup bisa menangani masalah *stunting*. Permasalahan gizi, khususnya *stunting* pada balita dapat memperlambat tumbuh kembang anak, efek buruk yang muncul di kehidupan berikutnya (Anggraini & Rachmawati, 2021)

Kasus *stunting* di wilayah Kabupaten Sukoharjo cukup tinggi, menurut (Etik Suryani) sebagai bupati sukoharjo angka *stunting* di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2020 sebanyak 7,33 setelah penimbangan serentak pada tahun 2021, angka *stunting* turun menjadi 7,11%. Salah satunya di wilayah kerja puskesmas gatak. Gatak memiliki 14 desa yang masing masing mempunyai posyandu. Menurut data gizi puskesmas gatak hampir setiap desa di gatak memiliki anak yang *stunting*. Beberapa aspek yang mempengaruhi *stunting* di wilayah kerja puskesmas gatak yaitu tingkat pendidikan, kurangnya pengetahuan ibu tentang *stunting*, kurangnya pengetahuan ibu untuk membawa anak ke posyandu, dan tidak memperhatikan gizi yang di konsumsi oleh anak setiap harinya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan Ibu terhadap tingkat pengetahuan Ibu mengenai *stunting*.

2. METODE

Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* (Anggita, 2018). Penelitian ini dimulai pada bulan November sampai desember di wilayah kerja puskesmas gatak, tepatnya di posyandu Mardi rahayu dan posyandu flamboyan.

Populasi penelitian yaitu seluruh ibu yang memiliki balita *stunting* berusia 1 sampai 5 tahun di wilayah kerja puskesmas gatak dengan 288 responden. Kriteria sampel yang digunakan yaitu ibu yang memiliki balita *stunting* berusia 1-5 tahun dan bersedia menandatangani informed consent. Untuk mengukur besar sampel dalam penelitian menggunakan rumus slovin dan didapatkan 74 responden. Teknik sampling dalam penelitian ini yaitu *cluster random sampling* (Prof. Dr. Sugiyono, 2018). Daerah yang di cluster yaitu Desa Trangsan dan Belimbing. Alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner pengetahuan ibu mengenai *stunting*, berisi 25 pertanyaan dengan indikator pengertian *stunting*, penyebab *stunting*, dampak *stunting* dan pencegahan *stunting*. Kuisisioner menggunakan Skala guttman dimana “benar” memiliki nilai 1 dan “salah” memiliki nilai 0. Studi ini sudah dinyatakan lulus uji kelayakan etik dengan surat dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Dr. Moewardi General Hospital No: 1.338 / X /. HREC / 2022.

Parameter yang digunakan untuk menilai pengetahuan ibu tentang *stunting* yaitu: > Baik, jika nilai 76-100%, > Cukup, jika nilai 56-75%, dan > Kurang, jika nilai kurang dari 56% (Notoatmodjo, 2014). Instrumen sudah di uji validitasnya menggunakan *Pearson Product Moment* dan mendapatkan r_{hitung} terendah 0,489 dengan r_{tabel} 0,482. Uji reabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* dan di dapatkan hasil 0,715. Analisa data yang digunakan yaitu Univariat dan Bivariat. Uji statistik Kendall's Tau digunakan dalam analisis data yang menggunakan perangkat lunak komputer dengan *SPSS 22*.

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti sudah mendapat izin dari puskesmas Gatak untuk melaksanakan penelitian. Setelah mendapat izin, peneliti menghubungi bidan desa dan kader kesehatan untuk menyampaikan maksud dan tujuan melakukan penelitian. Selanjutnya peneliti datang ke posyandu di desa trangsan dan belimbing untuk menyampaikan maksud dan tujuan serta menanyakan kesediaan menjadi responden penelitian. Apabila setuju responden menandatangani *informed consent* serta mengisi kuesioner. Peneliti juga membantu menjelaskan maksud kuesioner apabila responden kesusahan dalam mengerjakan. Apabila responden tidak hadir dalam posyandu maka peneliti datang kerumah atas persetujuan kader kesehatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Analisa Univariat

1) Karakteristik Ibu Balita

Berdasarkan pengambilan data yang dilakukan terhadap 74 responden di desa Trangsan dan Belimbing pada bulan Desember 2022, didapatkan informasi mengenai karakteristik ibu sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Data Demografi Karakteristik Ibu Balita

Karakteristik	Jumlah	Presentase %
Usia ibu		
20-25 Tahun	25	34%
26-30 Tahun	26	35%
31-35 Tahun	15	20%
36-40 Tahun	8	11%
Total	74	100
Pekerjaan		
IRT	39	52%
PNS	10	14%
Pegawai Swasta	15	20%
Wiraswasta	10	14%
Total	74	100
Pendidikan Terakhir		
SD	0	0%
SMP	25	34%
SMA	30	40%
Sarjana	19	26%
Total	74	100

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan usia Ibu yaitu 26-30 tahun sebanyak 26 responden (35%). Berdasarkan jenis pekerjaan Ibu sebagian besar sebagai IRT dengan 39 responden (52%). Berdasarkan pendidikan paling banyak di tingkat SMA sebanyak 30 responden (40%).

2) Karakteristik Balita

Tabel 2. Distribusi Data Demografi Karakteristik Balita

Karakteristik	Jumlah	Presentase %
Umur Balita		
0-1 Tahun	1	1%
1-3 Tahun	36	49%
3-4 Tahun	15	20%
4-5 Tahun	22	30%
Total	74	100
Jenis Kelamin		
Perempuan	46	62%
Laki-laki	28	38%
Total	74	100%
Anak ke-Berapa		
Anak pertama	28	38%
Anak kedua	21	28%
Anak ketiga	25	34%
Total	74	100%

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa berdasar umur balita terbanyak yakni pada umur 1-3 tahun sebanyak 36 responden (49%). Berdasar jenis kelamin terbesar yaitu balita dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 46 responden (62%). Berdasarkan urutan kelahiran paling banyak yaitu urutan pertama dengan 28 responden (38%).

3) Karakteristik Keluarga

Tabel 3. Distribusi Data Demografi Karakteristik Keluarga Balita

Karakteristik	Jumlah	Frekuensi
Penghasilan		
Rp 500.000,00-Rp 2.000.000,00	25	34%
Rp 2.000.001,00-Rp 5.000.000,00	29	39%
Rp 5.000.000,00-Rp 10.000.000,00	20	27%
Total	74	100%
Jumlah anak		
1 anak	20	27%
2 anak	35	47%
3 anak	10	14%
4-10 anak	9	12%
Total	74	100%

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 3 menunjukkan tingkat penghasilan paling banyak yaitu pada rentang Rp.2.000.0001,00-Rp.5.000.000,00 sebanyak 29 responden (39%). Berdasarkan jumlah anak paling banyak yaitu 2 anak sebanyak 35 responden (47%).

4) Pengetahuan Ibu

Tabel 4. Distribusi Pengetahuan Ibu

Variabel	Jumlah (n)	Frekuensi
Pengetahuan		
Baik	49	66,2%
Cukup	21	28,4%
Kurang	4	5,4%
Total	74	100%

(Notoatmodjo, 2014)

Dikatakan baik jika memiliki nilai 76-100%, cukup 56-75% dan kurang jika 0-56% (Notoatmodjo, 2014). Maka tabel 4 menunjukan bahwa tingkat pengetahuan baik berjumlah 49 responden dengan presentase 66,2%, pengetahuan cukup berjumlah 21 responden dengan presentase 28,4%, dan pengetahuan kurang berjumlah 4 responden dengan presentase 5,4%.

3.1.2 Analisa Bivariat

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai *Stunting*

Tingkat Pendidikan Ibu	Kategori Tingkat Pengetahuan								Nilai P
	Kurang		Cukup		Baik		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
SMP	4	5,4%	20	27%	1	1,4%	25	33,8%	0,766
SMA	0	0	1	1,4%	29	39,2%	30	40,5%	
Diploma/ Sarjana	0	0	0	0	19	25,7%	19	25,7%	
Total	4	5,4%	21	28,4%	49	66,2%	74	100	

Tabel 5 menunjukkan bahwa bahwa pada kategori kurang paling banyak pada Ibu dengan tingkat lulusan SMP sebanyak 4 responden (5,4%). Kategori cukup paling banyak pada Ibu dengan tingkat lulusan SMP sebanyak 20 responden (27%). Kategori baik paling banyak pada siswa lulusan SMA sebanyak 30 responden (39,2%). Hasil analisa Kendall's Tau dengan nilai $p=0.766$ menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sangat kuat antara tingkat pendidikan Ibu dengan tingkat pengetahuan Ibu mengenai *stunting* pada balita. Studi menyatakan pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan. Tingkat pendidikan mampu membuat pengetahuan ibu tentang *stunting* semakin baik.

3.2 Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat 288 populasi ibu dengan anak *stunting*, sehingga jika di persentasekan (26%) dari populasi ibu memiliki balita *stunting*, penelitian ini usia ibu yang paling mendominasi di usia 20-30 tahun. Usia merupakan kumpulan individu yang menunjukkan tanda-tanda lanjut usia, sehingga pengetahuan individu semakin berkembang (Yoga & Rokhaidah., 2020) Salah satu elemen terkait usia yang dapat memengaruhi ingatan adalah seberapa baik seseorang memahami dan berpikir. Seiring bertambahnya usia, pemahaman dan kemampuan berpikir mereka meningkat, yang membuat pengetahuan mereka tentang suatu subjek menjadi lebih menyeluruh. Teori pengetahuan mengemukakan bahwa usia merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan karena semakin tua atau semakin berpengalaman seseorang, maka semakin dewasa dalam bekerja dan berpikir (A. Wawan, 2011). Hal ini dikuatkan oleh studi oleh (Pratasis, 2018) yang menjelaskan bahwa kompetensi dan ketelitian seorang ibu menurun seiring bertambahnya usia. Usia ibu akan mengungkapkan pola asuh dan mengungkapkan makanan apa yang sesuai untuk anak, karena usia ibu juga meningkatkan kebijaksanaan dan kedewasaannya dalam membesarkan anak dan pemilihan makanan.

Jadi, apakah seorang wanita menikah muda atau terlambat, dia harus menerima dan siap untuk peran ibu rumah tangga dalam pernikahannya. Seorang ibu dapat memilih makanan terbaik untuk anaknya seiring bertambahnya usia dan

memperoleh lebih banyak pengalaman dan informasi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Indrasari bahwa ibu berusia di bawah 20 tahun (yang berisiko) memiliki peluang 4,2 kali lebih tinggi untuk melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dibanding ibu yang tidak berisiko. Pada kehamilan remaja, berat badan lahir rendah dan kelahiran prematur sering menjadi tanda Retraksi Pertumbuhan Intra Uterine (IUGR), yang disebabkan oleh ketidakmatangan organ reproduksi ibu dan seberapa baik ibu makan sebelum hamil. Fakta bahwa organ reproduksi belum berkembang sempurna di usia muda membuat kehamilan di usia muda berisiko (endometrium tidak sempurna). (Larasati, D. A., Nindya, T. S., & Arief, 2018) mengatakan bahwa usia wanita saat hamil ("usia ibu") tidak boleh terlalu muda atau terlalu tua. Jika seseorang lebih muda dari 20 atau lebih tua dari 35, maka lebih mungkin melahirkan. Manuaba mengatakan bahwa wanita di bawah usia 20 tahun yang hamil lebih cenderung mengalami masalah seperti anemia, pertumbuhan dan perkembangan janin yang lambat, keguguran, kelahiran prematur ataupun berat badan lahir rendah, cacat lahir, preeklampsia, dan perdarahan sebelum kelahiran. Salah satu hal yang dapat menyebabkan bayi meninggal adalah usia ibu saat melahirkan. Usia paling aman untuk memiliki anak adalah antara usia 20 hingga 35 tahun, saat reproduksi sehat.

Hasil penelitian ini memperlihatkan jika 39 dari 74 ibu yang tinggal di wilayah posyandu desa Trangsari dan Belimbing kecamatan Gatak tidak bekerja (IRT) dan 35 diantaranya bekerja (karyawan swasta, PNS, dan wiraswasta). Artinya, mayoritas pekerjaan dipegang oleh pegawai swasta, PNS, dan pengusaha (IRT). Menurut (Pratatis, et al., 2018), status pekerjaan seorang ibu dapat mempengaruhi perasaannya dalam memberi makan anaknya. Ibu yang bekerja memiliki lebih sedikit waktu untuk memastikan balita mereka mendapatkan nutrisi yang cukup dan memperhatikan apa yang mereka makan. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja yakni ibu rumah tangga yang banyak menghabiskan waktu di rumah dikarenakan tidak perlu pergi ke tempat lain untuk bekerja. Meskipun ibu rumah tangga mempunyai waktu lebih banyak dalam mengurus anaknya, namun pola asuh yang buruk seperti kurang memperhatikan pola makan anak dapat menyebabkan gangguan kesehatan. Jadi, ibu yang bekerja dan ibu yang tidak

bekerja harus bisa membagi waktu dengan anak-anaknya. Dengan cara ini, kebutuhan makan anak akan terpenuhi dan perkembangannya akan meningkat (Retrospektif et al., 2018).

Pada penelitian ini, 74 responden dengan ibu yang tinggal di wilayah Puskesmas Gatak memiliki status pendidikan terakhir sebagai berikut: (34%) dengan 25 responden berpendidikan menengah pertama, (40%) dengan 30 responden berpendidikan menengah atas, dan (26%) berpendidikan tinggi (Diploma/Sarjana/S2) sebanyak 19 responden. Mayoritas responden dalam penelitian ini berpendidikan menengah, oleh karena itu dapat dikatakan. Pendidikan adalah usaha seumur hidup untuk meningkatkan kompetensi seseorang baik di dalam maupun di luar kelas. Ni'mah (Muniroh, 2012) menemukan bahwa mayoritas responden yakni ibu-ibu yang tingkat pendidikan terakhirnya adalah sekolah menengah atas (SMP), terhitung hingga 60% responden (Muniroh, 2012) menambahkan bahwa pencapaian gizi balita yang cukup sering dibantu oleh pendidikan ibu. Penelitian (Irdawati et al., 2022) Ibu yang memiliki jenjang pendidikan tinggi dapat mudah dalam menyerap dan memahami informasi dari luar bilamana dibandingkan terhadap ibu dengan jenjang pendidikan lebih rendah. Oleh karena itu, semakin tingginya tingkat pendidikan ibu, maka pengetahuan ibu mengenai *stunting* pada balita akan semakin membaik mengingat bahwa pendidikan bisa mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyerap serta mengerti suatu informasi. Juga, semakin rendah pendidikan seseorang maka kemampuan ketika menyerap serta mengerti informasi. Karena pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menyerap dan memahami informasi, maka semakin tinggi pendidikan seorang wanita maka semakin tinggi pula pengetahuannya tentang *stunting* pada balita. Selain itu, kapasitas seseorang untuk menerima dan memahami informasi menurun seiring dengan menurunnya pendidikan.

Dalam penelitian ini penghasilan keluarga balita *stunting* yaitu 2 juta-5 juta. Ibu dengan balita *stunting* di gatak mengatakan bahwa alokasi dana untuk cicilan banyak, seperti cicilan alat dapur, dan cicilan kendaraan. Sehingga penghasilan keluarga setiap bulan nya hampir dibawah 1 juta. Sehingga untuk

pemenuhan gizi setiap hari dan untuk menyediakan makanan yang berprotein cukup kerepotan bagi ibu. Hal tersebut sesuai penelitian yang dikerjakan di Negara jika kejadian *stunting* termasuk akibat dari Indeks Kekayaan rumah tangga (Tiwari et al., 2014). Masyarakat berpenghasilan rendah cenderung lebih banyak membeli golongan bahan makanan yang mengandung tidak sedikit karbohidrat daripada bahan makanan berprotein, dikarenakan kategori bahan makanan tersebut lebih terjangkau dan tersedia melimpah (Trisnawati, M., Pontang, G. S., & Mulyasari, 2016). Hal tersebut juga mempengaruhi daya beli masyarakat, keluarga yang berpenghasilan rendah memiliki daya beli yang rendah terhadap jenis makanan tertentu, lain halnya dengan keluarga yang berpenghasilan menengah atau di atasnya, daya belinya juga tinggi yang memungkinkan terpenuhinya gizi dalam keluarga tersebut (Wirjatmadi, B., & Adriani & Group., 2012). Status ekonomi yang rendah mengakibatkan daya beli yang terbatas, yang membuat anak-anak lebih berisiko mengalami masalah gizi karena kebutuhan makanan mereka tidak terpenuhi (Candra, 2013).

Berdasar hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan jika adanya keterkaitan tingkat pendidikan Ibu terhadap pengetahuan Ibu tentang *stunting* di wilayah kerja puskesmas gatak. Pada penelitian ini tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu kategori baik (66,2%) sebanyak 40 responden, kategori pengetahuan cukup (28,4%) 21 responden, dan kategori kurang (5,4%) sebanyak 4 responden. Dikatakan baik jika memiliki nilai 76-100%, cukup 56-75% dan kurang jika 0-56% (Notoatmodjo, 2014). Menurut peneliti sebelumnya (Muniroh, 2012) jika terdapat keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan. Terjadinya *stunting* pada balita berkaitan dengan asupan zat gizi pada balita. Oleh karena itu perlunya mengedukasi atau memberikan informasi kepada orang tua terutama ibu mengenai gizi yang baik untuk anak agar tidak terjadi *stunting*. Tingkat pendidikan memberikan informasi yang lebih baik kepada orang tua tentang cara merawat anak, terutama tentang nutrisi apa yang dibutuhkan balita dalam makanannya agar balita tidak kekurangan gizi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rosiyati et al., 2019) yang menunjukkan bahwa orang tua yang telah belajar tentang *stunting* memahami, memaknai, dan mengingat pesan dari informasi yang

dipelajarinya sehingga memiliki pengetahuan yang baik. Selain itu, ibu yang belum banyak belajar tentang *stunting* melalui media sosial atau penyuluhan dari kader posyandu cenderung kurang mengetahui dibandingkan ibu yang pernah (Yoga & Rokhaidah., 2020). Jadi, ibu dengan pengetahuan baik, cukup, atau kurang harus bisa mendapatkan dan mencari sumber informasi tentang *stunting*.

4. PENUTUP

Berdasar hasil penelitian dapat disimpulkan jika ada hubungan yang sangat kuat antara tingkat pendidikan Ibu dengan pengetahuan yang dimilikinya mengenai *stunting*. Ciri khas responden ibu dalam penelitian ini mayoritas berusia ibu yang paling banyak usia 25-30 tahun, dengan pekerjaan (IRT), didominasi oleh pendidikan SMA. Karakteristik responden balita pada penelitian ini mayoritas berusia 1-3 tahun, berjenis kelamin perempuan, tetapi banyak balita yang mengalami *stunting*. Karakteristik keluarga dalam penelitian ini mayoritas paling banyak yaitu anak pertama, dengan penghasilan keluarga Rp. 2.000.001,00- Rp. 5.000.000,00 juta, dan keluarga mempunyai paling banyak 2 anak

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wawan, D. M. (2011). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*.
- Anggita, I. M. & N. (2018). *Metode penelitian kesehatan*.
- Anggraini, Y., & Rachmawati, Y. (2021). Preventing Stunting in Children. *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 538(Icece 2020), 203–206. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.044>
- Candra, A. (2013). *Underlying factors*. 1–12.
- Irdawati, I., Muhlisin, A., Muwakhidah, M., Ayu, A., & Syaiful, A. R. (2022). *The Effectiveness of Health Education on the Knowledge Level of Cadres about Stunting*. 49(Ichwb 2021), 137–140.
- Larasati, D. A., Nindya, T. S., & Arief, Y. S. (2018). Larasati, D. A., Nindya, T. S., & Arief, Y. S. (2018). Hubungan antara Kehamilan Remaja dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon Kabupaten Malang. *Amerta Nutrition*, 2(4), 392–401.

<https://doi.org/10.2>. *Hubungan Antara Kehamilan Remaja Dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon Kabupaten Malang.*

Maywita, E., Care, N. P.-J. H., & 2019, undefined. (2019). Determinan Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting Bayi 624 Bulan. *Scholar.Archive.Org*, 4(3), 173–177.

Muniroh, L. (2012). *Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan.* 84–90.

Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan.* PT Rineka Cipta.

Pratasih, N. N. dkk. 2018. (2018). Pratasih, N. N. dkk., “Hubungan Antara Karakteristik Ibu dengan Status Gizi pada Balita di Desa Ongkaw Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan,” Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi, hal. 1–9. “*Hubungan Antara Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita Di Desa Ongkaw Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan.*”

Prof. Dr. Sugiyono. (2018). *Sugiyono.Metode Penelitian Kuantitatif / Prof. Dr. Sugiyono .2018.*

Retrospektif, K., Penelitian, C., & Upk, K. (2018). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan status stunting anak usia 24-59 Jurusan Gizi , Poltekkes Kemenkes Pontianak , Indonesia. 01(01), 1–5.*

Rosiyati, E., Pratiwi, E. A. D., Poristinawati, I., Rahmawati, E., Nurbayani, R., Lestari, S., Wardani, P. S., & Nugroho, M. R. (2019). Determinants of Stunting Children (0-59 Months) in Some Countries in Southeast Asia. In *Jurnal Kesehatan Komunitas* (Vol. 4, Issue 3, pp. 88–94). LPPM Hang Tuah Pekanbaru. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol4.iss3.262>

Swarinastiti, D., Hardaningsih, G., & Pratiwi, R. (2018). *Dominasi asupan protein nabati sebagai faktor resiko stunting anak usia 2-4 tahun.* 7(2), 1470–1483.

Tiwari, R., Ausman, L. M., & Agho, K. E. (2014). *Determinants of stunting and severe stunting among under-fives : evidence from the 2011 Nepal Demographic and Health Survey.* 1–15.

Trisnawati, M., Pontang, G. S., & Mulyasari, I. (2016). (2016). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Kidang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah.*

WHO. (2021). Stunting prevalence among children under 5 years of age (%). *World Health Organization*, 35.

Wirjatmadi, B., & Adriani, M. (2012). *P. gizi masyarakat*. J. K., & Group., P. M. (2012). *Wirjatmadi, B., & Adriani, M. (2012). Pengantar gizi masyarakat. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.*

Yoga, I., & Rokhaidah. (2020). *Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Ppada Balita di Posyandu Desa Segarajaya. Indonesian Journal of Health Development.2(3):183-192. 2(3), 183–192.*